**JURNAL SKRIPSI**

**PERBEDAAN STRES KERJA PERAWAT RUANG ISOLASI DENGAN RUANG NON-ISOLASI COVID-19 DI RSJDR. RADJIMAN WEDIODININGRAT LAWANG**

**Rolis Rival Susanto**

Program Studi S1 Keperawatan

Rolisrival77@gmail.com

**Ike Prafita Sari, S.Kep.,Ns.,M.Kep**

Dosen Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto

[ikkesharry@gmail.com](mailto:ikkesharry@gmail.com)

**Anndy Prastya, S.Kep.,Ns.,M.Kep**

Dosen Keperatawan STKES Majapahit Mojokerto

[anndyprastya@gmail.com](mailto:anndyprastya@gmail.com)

**ABSTRAK**

Stres kerja berhubungan secara signifikan dengan perilaku *caring* perawat, stres kerja yang berlangsung terlalu lama juga dapat mengakibatkan *mental overload* atau *burnout*. Perawat ruang isolasi COVID-19 lebih besar kemungkinannya mengalami stres kerja daripada perawat ruang non-isolasi COVID-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan stres kerja perawat ruang isolasi dengan ruang non-isolasi COVID-19 di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat di Ruang Rawat Inap isolasi dan non-isolasi COVID-19 RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang yang berjumlah 70 orang. Sampling penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang. Teknik analisa datanya adalah *Mann Whitney U Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden perawat ruang isolasi COVID-19 mengalami stres ringan dan sedang yaitu masing – masing sebanyak 12 orang (40,0%). Sebagian besar responden perawat ruang non-isolasi COVID-19 tidak mengalami stres yaitu sebanyak 22 orang (73,3%). Hasil analisa data menunjukkan nilai *ρ* = 0,000. Yang berarti adaperbedaan stres kerja perawat ruang isolasi dengan ruang non-isolasi COVID-19 di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Saran dari penelitian ini adalahperawat diharapkan mengadakan rekreasi bersama/ refreshing untuk membina hubungan interpersonal yang lebih baik. Hubungan interpersonal yang baik akan membantu perawat dalam pencegahan terhadap stres di tempat kerja.

**Keyword**: stress, Perawat, Ruang isolasi

***ABSTRACT***

*Work stress was significantly related to the caring behavior of nurses, work stress that lasts too long could also result in mental overload or burnout. Nurses in COVID-19 isolation room were more likely to experience work stress than nurses in non-COVID-19 isolation room. The purpose of this study was to determine whether there was a difference between the work stress of nurses in the COVID-19isolation room and the nonCOVID-19isolation room at RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.This type of research was quantitative research used descriptive analytic research. The population in this study were all nurses in the COVID-19isolation room and nonCOVID-19isolation room ofRSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, totaling 70 people. The sampling of this research used purposive sampling method with a total sample of 60 people. The data analysis technique was the Mann Whitney U Test.The results showed that almost half of the respondents of COVID-19 isolation room nurses experienced mild and moderate stress, namely 12 people each (40,0%). Most of the respondents in the non-isolation room for COVID-19 didn’t experience stress, as many as 22 people (73,3%).The results of data analysis showed the ρ-value= 0,000. Which means that there was a difference between the work stress of nurses in the COVID-19isolation room and the nonCOVID-19isolation room at RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.Suggestions from this study are nurses were expected to hold joint recreation/refreshing to foster better interpersonal relationships. Good interpersonal relationships would be help nurses in preventing stress at work.*

***Keyword****: stress, nurses, isolation room*

**PENDAHULUAN**

Stres merupakan faktor risiko gaya hidup yang dapat terjadi jika individu tidak mampu mengatasi suatu kejadian hidupnya secara adekuat (Potter & Perry, 2010). Stres kerja adalah salah satu yang paling umum dan bahaya untuk perawat, bersama dengan cedera penanganan manual, luka fisik dari tindakan agresi atau kekerasan dan konsekuensi terpapar kimia (*Nurses Association*, 2016). Stres kerja berhubungan secara signifikan dengan perilaku *caring* perawat (Desima, 2015). Terkait masalah fisik, stres kerjamengakibatkan gangguan kesehatan bagi perawat (Nirwana dkk., 2013). Selain itu, stres kerja yang berlangsung terlalu lama juga dapat mengakibatkan *mental overload* atau *burnout* (Blais dkk., 2012).

sehingga perawat dalam menjalankan asuhan keperawatan diharuskan menerapkan protokol kesehatan yang ketat dalam merawat pasien COVID-19 meliputi pemakaian *hazmat* dan perlengkapan lain sesuai pedoman yang berlaku, serta lebih ekstra dalam melakukan proses keperawatan. Tuntutan-tuntutan khusus tersebut membuat perawat ruang isolasi COVID-19 lebih besar kemungkinannya mengalami stres kerja daripada perawat ruang non-isolasi COVID-19 (Maisyaroh dkk., 2020).

Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Perbedaan Stres Kerja Perawat Ruang Isolasi dengan Ruang Non-Isolasi COVID-19 di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang”.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik.Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, memberi suatu nama, situasi, atau fenomena/ peristiwa yang terjadi pada masa kini. Penelitian ini menggunakan teknik survei dimana pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada sampel yang ingin diteliti(Notoatmodjo, 2012). Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori (Sugiyono, 2017). Jenis variable pada penelitian ini adalah Variabel independen dalam penelitianini adalahUnit Kerja Perawat. Dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah stres kerja.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat di Ruang Rawat Inap isolasi dan non-isolasi COVID-19 RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang yang berjumlah masing – masing adalah 35 perawat, sehingga total populasi adalah 70 perawat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik*Nonprobability Sampling* dengan jenis *“Purposive Sampling”* yaitu pengambilan sampel didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Nugroho, Suharto, & Santosa, 2015). Penghitungan sampel diambil dari populasi dengan menggunakantingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan yang dipakai adalah 5%.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**HASIL**

1. **Stres Kerja Perawat Ruang Isolasi COVID-19**

Tabel 1 Distribusi Stres Kerja Perawat Ruang Isolasi COVID-19

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori Stres | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1. | Tidak Ada Stres | 2 | 6,7 |
| 2. | Stres Ringan | 12 | 40,0 |
| 3. | Stres Sedang | 12 | 40,0 |
| 4. | Stres Berat | 4 | 13,3 |
| Jumlah | | 30 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa stres kerja perawat ruang isolasi Covid-19 di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawangmenunjukkan bahwa secara umum hampir setengah responden mengalami stres ringan dan sedang yaitu masing – masing sebanyak 12 orang (40,0%) dari total keseluruhan responden. Sedangkan sebagian kecil responden tidak mengalami stress yaitu sebanyak 2 orang (6,7%).

1. **Stres Kerja Perawat Ruang Non-Isolasi COVID-19**

Tabel 2 Stres Kerja Perawat Ruang Non-Isolasi COVID-19

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori Stres | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1. | Tidak Ada Stres | 22 | 73,3 |
| 2. | Stres Ringan | 8 | 26,7 |
| 3. | Stres Sedang | 0 | 0 |
| 4. | Stres Berat | 0 | 0 |
| Jumlah | | 30 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa stres kerja perawat ruang non-isolasi Covid-19 di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawangmenunjukkan bahwa secara umum sebagian besar responden tidak mengalami stres yaitu sebanyak 22 orang (73,3%) dari total keseluruhan responden. Sedangkan tidak ada responden yang mengalami stres sedang dan berat (0%).

1. **Analisis Perbedaan Stres Kerja Perawat Ruang Isolasi dengan Ruang Non-Isolasi COVID-19 di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang**

Tabel 3 Perbedaan Stres Kerja Perawat Ruang Isolasi dengan Ruang Non-Isolasi COVID-19

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori Stres | | Isolasi | | Non-Isolasi | |
| Frek. | % | Frek. | % |
| 1. | Tidak Ada Stres | | 2 | 6,7 | 22 | 73,3 |
| 2. | Stres Ringan | | 12 | 40,0 | 8 | 26,7 |
| 3. | Stres Sedang | | 12 | 40,0 | 0 | 0 |
| 4. | Stres Berat | | 4 | 13,3 | 0 | 0 |
| Jumlah | | | 30 | 100,0 | 30 | 100,0 |
|  | | | | | | |
| Analisis Statistik  Uji *Mann Whitney U Test* | | *ρ – value*= 0,000  *Mean Rank* (Isolasi Covid-19) = 42,63  *Mean Rank* (Non-Isolasi Covid-19) = 18,37 | | | | |

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari uji *Mann Whitney U Test* terlihat bahwa nilai probabilitas (*ρ – value)* = 0,000 dan nilai *Mean Rank* (Isolasi Covid-19) = 42,63 &*Mean Rank* (Non-Isolasi Covid-19)= 18,37. Nilai *ρ – value* = 0,000, maka probabilitas (*ρ – value)*< 0,05 yang artinya H1 diterima atau dengan kata lain, ada perbedaan stres kerja perawat ruang isolasi dengan ruang non-isolasi COVID-19di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Kemudian nilai *Mean Rank* (Isolasi Covid-19) > nilai *Mean Rank* (Non-Isolasi Covid-19), hal tersebut menunjukkan bahwa stres kerja perawat ruang isolasi Covid-19 lebih berat daripada stres kerja perawat ruang non-isolasi Covid-19.

**PEMBAHASAN**

1. Stres Kerja Perawat Ruang Isolasi COVID-19

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.6, dari 30 responden yang ada di Ruang Isolasi Covid-19 RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, setelah diteliti semuanya menunjukkan hampir setengah responden mengalami stres ringan dan sedang yaitu masing – masing sebanyak 12 orang (40,0%).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar perawat di ruang isolasi Covid-19 mengalami stres. Stres kerja dapat dipengaruhi oleh beban kerja, beban kerja berkaitan dengan tempat/ ruang kerja seseorang tersebut bekerja. Menurut Potu dkk. (2013), lingkungan kerja dapat mempengaruhi kinerja karyawan. Hal tesebut didukung oleh Maisyaroh dkk. (2020), yang menyatakan bahwa perawat ruang isolasi Covid-19 dalam menjalankan asuhan keperawatan diharuskan menerapkan protokol kesehatan yang ketat dalam merawat pasien COVID-19 meliputi pemakaian *hazmat* dan perlengkapan lain sesuai pedoman yang berlaku, serta lebih ekstra dalam melakukan proses keperawatan. Tuntutan-tuntutan khusus tersebut membuat perawat ruang isolasi COVID-19 lebih besar kemungkinannya mengalami stres kerja daripada perawat ruang non-isolasi COVID-19.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 4 perawat (13,3%) mengalami stres berat. Pada data penelitian terlihat bahwa perawat yang mengalami stres kerja berat adalah perawat dengan lama kerja yang rendah. Hal tersebut berarti lama kerja/ pengalaman kerja juga berpengaruh terhadap kejadian stres kerja pada perawat. Menurut Lasima (2014), seiring bertambahnya waktu masa kerja perawat akan semakin bertambah dan semakin banyak pengalaman serta keterampilan yang didapat. Semakin lama perawat bekerja maka akan lebih terampil dan mempunyai pengalaman yang lebih banyak dari pada tenaga perawat yang baru saja masuk bekerja.

Beberapa fakta dan teori di atas menjadi dasar peneliti untuk beropini bahwa perawat dalam penelitian ini dapat mengalami stres dikarenakan faktor lingkungan kerjanya atau ruang kerjanya, semakin berat beban kerja pada ruang kerja tersebut, kemungkinan terjadi stres kerja juga akan semakin tinggi. Selain itu, pengalaman kerja juga dapat mempengaruhi terjadinya stres kerja, perawat dengan pengalaman kerja yang lebih lama akan dapat lebih baik mengontrol stres, begitu juga sebaliknya.

1. Stres Kerja Perawat Ruang Non-Isolasi COVID-19

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.7, dari 30 responden yang ada di Ruang Non-Isolasi Covid-19 RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, setelah diteliti semuanya menunjukkan sebagian besar responden tidak mengalami stres yaitu sebanyak 22 orang (73,3%).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar perawat di ruang non-isolasi Covid-19 tidak mengalami stres. Hal tersebut terjadi karena lingkungan kerja/ ruang kerja yang tidak menuntut beban kerja yang berat. Penelitian Setiawan (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan tingkat stres perawat pelaksana dengan arah hubungan yang positif, yang berarti bahwa semakin berat beban kerja perawat maka stres kerja perawat juga akan semakin berat.

Fakta dan teori tersebut di atas menjadi dasar peneliti untukberopini bahwastres kerja perawat ruang non-isolasi Covid-19 yang sebagian besar tidak mengalami, dipengaruhi oleh beban kerja yang tidak berat, sehingga ketiadaan beban kerja yang berat membuat perawat tidak mengalami stres kerja.

1. Perbedaan Stres Kerja Perawat Ruang Isolasi dengan Ruang Non-Isolasi COVID-19 di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

Pembahasan dari hasil penelitian ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat memberi gambaran mengenai perbedaan stres kerja perawat ruang isolasi dengan ruang non-isolasi COVID-19di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawangpada bulan Februari - Maret 2021. Pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa probabilitas (*ρ – value)* = 0,000 dan nilai *Mean Rank* (Isolasi Covid-19) = 42,63 &*Mean Rank* (Non-Isolasi Covid-19)= 18,37. Nilai *ρ – value* = 0,000, maka probabilitas (*ρ – value)*< 0,05 yang artinya H1 diterima atau dengan kata lain, ada perbedaan stres kerja perawat ruang isolasi dengan ruang non-isolasi COVID-19di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Kemudian nilai *Mean Rank* (Isolasi Covid-19) > nilai *Mean Rank* (Non-Isolasi Covid-19), hal tersebut menunjukkan bahwa stres kerja perawat ruang isolasi Covid-19 lebih berat daripada stres kerja perawat ruang non-isolasi Covid-19.

Ruang isolasi Covid-19 merupakan ruang yang memiliki karakteristik pasien yang harus selalu dimonitor keadaanya dan dapat menyebabkan stres kerja. Lingkungan kerja tersebut menuntut perawat untuk melakukan penanganan yang cepat dan tepat. Ruang isolasi pada dasarnya diperuntukkan bagi pasien dengan keadaan terminal dan memiliki diagnosa penyakit menular, seperti contoh pasien dengan diagnose medis HIV/AIDS, TBC Paru, dan pasien terinfeksi COVID-19. Tuntutan-tuntutan khusus tersebut membuat perawat ruang isolasi COVID-19 lebih besar kemungkinannya mengalami stres kerja daripada perawat ruang non-isolasi COVID-19 (Maisyaroh dkk., 2020).

Menurut Lai Ma *et al.* (2020), petugas kesehatan berisiko tinggi mengalami masalah kejiwaan berupa stres ringan hingga berat karena berbagai tekanan yang meningkat dan harus mereka hadapi. Ketakutan khususnya pada peningkatan risiko terpapar, terinfeksi dan kemungkinan menginfeksi orang yang mereka cintai juga menjadi beban tersendiri. Banyak tenaga kesehatan harus mengisolasi diri dari keluarga dan orang terdekat meski tidak mengalami COVID-19, hal ini keputusan sulit dan dapat menyebabkan beban psikologis yang signifikan pada mereka (Kang *et al.*, 2020). Kekhawatiran penularan sangat beralasan, selain kurangnya persediaan alat pelindung diri (APD) di beberapa daerah, penggunaan APD yang tidak hati-hati dapat berpotensi menjadi jalan masuknya virus. Penggunaan APD masih terdapat risiko penularan virus corona melalui *droplet* atau aerosol dari pasien yang terdapat di udara dan masuk melalui celah yang terbentuk tanpa sengaja oleh petugas kesehatan ketika membenarkan posisi, memulai posisi, menyeka keringat ataupun terjadi ketika membuka baju pelindung (Atmojo dkk., 2020). Bekerja di tengah – tengah perhatian media dan publik yang *intens*, durasi kerja yang panjang, masif, dan mungkin belum pernah terjadi sebelumnya pada beberapa tenaga kesehatan memiliki implikasi tambahan dalam memicu terjadinya efek psikologis negatif termasuk gangguan emosional, depresi, stres, suasana hati rendah, lekas marah, serangan panik, fobia, gejala, insomnia, kemarahan, dan kelelahan emosional (Brooks *et al.*, 2020). Stigmatisasi yang diterima dan menjadikan para tenaga medis seakan-akan pembawa virus merupakan sikap yang bisa memicu terjadinya gangguan psikologis pada tim medis (Tsamakis *et al.*, 2020).

Beberapa penjelasan dari teori – teori yang memperkuat hasil penelitian tersebut membuat peneliti beropini bahwa perbedaan stres kerja perawat ruang isolasi Covid-19 dan non-isolasi Covid-19 dipengaruhi oleh beban kerja ruang tersebut, beban kerja yang lebih berat daripada ruang non-isolasi Covid-19 membuat perawat ruang isolasi Covid-19 mengalami stres kerja yang berat.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disusun, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perawat ruang isolasi COVID-19 di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang hampir setengahnya mengalami stres ringan dan sedang yaitu masing – masing sebanyak 12 orang (40,0%).
2. Perawat ruang non-isolasi COVID-19 di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang sebagian besar tidak mengalami stres yaitu sebanyak 22 orang (73,3%).
3. Ada perbedaan stres kerja perawat ruang isolasi dengan ruang non-isolasi COVID-19 di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang (*ρ* = 0,000).
   1. **Saran**
4. Bagi Responden

Perawat dapat mengadakan rekreasi bersama/ refreshing untuk membina hubungan interpersonal yang lebih baik. Hubungan interpersonal yang baik akan membantu perawat dalam pencegahan terhadap stres di tempat kerja.

1. Bagi Rumah Sakit

Pihak rumah sakit dapat memberikan pelatihan-pelatihan yang tidak hanya bersifat teknis untuk meningkatkan keterampilan perawat, tetapi disertai dengan pelatihan yang bersifat psikologis agar perawat lebih siap menghadapi dan mengatasi stres kerja sehingga perawat akan lebih kebal terhadap stres. Perlu adanya pertemuan berkala kepada perawat untuk memudahkan indentifikasi sumber-sumber stres ditempat kerja.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menganilisis lebih lanjut terkait sumber stres kerja di tempat kerja bagi perawat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali, Z. (2002). *Dasar – Dasar Keperawatan Profesional.* Jakarta: Widya Medika.

Amalia, U. R., Suwendra, I. W., & Bagia, I. W. (2016). Pengaruh Stres Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Karyawan. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Volume 4*, (4).

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Astianto, A., & Suprihadi, H. (2014). Pengaruh Stres Kerja dan Beban Kerja terhadap Kinerja Karyawan PDAM Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol. 3*, (7).

Atmojo, J., Arradini, D., Ernawati, E., Widiyanto, A., & Darmayanti, A. (2020). Cardiopulmonary Resuscitation in the Covid-19 Pandemic Era. *Jurnal Keperawatan*, 12(3):355-362.

Blais, K. K., Hayes, J. S., Kozier, B., & Erb, G. (2012). *Praktik Keperawatan Profesional Konsep dan Perspektif Ed ke-4.* Jakarta: EGC.

Brooks, S. K., Webster, R. K., Smith, L. E., Woodland, L., Wessely, S., Greenberg, N., & Rubin, G. J. (2020). The psychological impact of quarantine and how to reduce it: rapid review of the evidence. *The Lancet*, (20)30460-8.

Cox, T., Griffiths, A., & Gonzalez, R. E. (2000). *Reaserch on Work-related Stress.* Belgium: European Agency for Safety and Health at Work.

Crawford, J. R., & Henry, J. D. (2011). The Depression Anxiety Stress Scales (DASS): Normative Data and Latent Structure in a Large non-Clinical Sample. *British Journal of Clinical Psychology*, (42):111-131.

Dalami, E. (2010). *Konsep Dasar Keperawatan Jiwa.* Jakarta: Trans Info.

Desima, R. (2015). Tingkat Stres Kerja Perawat Dengan Perilaku Caring Perawat. *Jurnal Keperawatan*, 4(1).

Erlinafsiah. (2010). *Modal Praktik Keperawatan Jiwa.* Jakarta: Trans Info.

Ford, S. (2014). Stress At Work Makes Nurses Ill. *Nursing Times*, 110(50).

Fraser, T. M. (2002). *Stres dan Kepuasan Kerja.* Jakarta: PT. Sapdodadi.

Handoko, T. H. (2004). *Dasar-dasar Stress kerja.* Yogyakarta: Penerbit Liberty.

Isbaniah, F., & Susanto, A. D. (2020). Disease -19 (COVID-19). *(COVID-19)*.

Ivancevich, John, M., Konopaske, R., & Matteso, M. T. (2009). *Perilaku dan Manajemen Organisasi, Edisi Ketujuh.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kang, L., Li, Y., Hu, S., Chen, M., Yang, C., Yang, B. X., . . . Hu, J. (2020). The mental health of medical workers in Wuhan, China dealing with the 2019 novel coronavirus. *The Lancet Psychiatry*, (20)30047.

Kurnianingsih. (2013). *Efektifitas Terapi Musik Klasik Terhadap penurunan Stres kerja perawat igd di rsud dr. R. Goetheng Taroenadibrata Purbalingga Tahun 2013.*

Lai Ma, J., Wang, Y., Cai, Z., Hu, J., Wei, N., Wu, J., . . . Chen, T. (2020). Factors Associated With Mental Health Outcomes Among Health Care Workers Exposed to Coronavirus Disease 2019. *JAMA network open*, 3976.

Lasima, I., Yusuf, Z. K., & Husain, I. D. (2014). Hubungan antara Beban Kerja dengan Stres pada Perawat di Rumah Sakit Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. *KIM Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan*, 10:2(3).

Lubis, H. S. (2006). Stress Kerja. *Modul Kuliah Program Ilmu Kesehatan Masyarakat Kekhususan Kesehatan Kerja*.

Lumintang, P., Kumaat, L., & Mulyadi. (2015). Perbedaan tingkat stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Unit Rawat Inap Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado. *ejoural Keperawatan (e-Kep)*, 3(1):1-6.

Maharani, A. (2020). *Ini yang Terjadi di Ruang Isolasi RS saat Ada Pasien Virus Corona*. Dipetik Januari 19, 2020, dari Klik Dokter: https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3636892/ini-yang-terjadi-di-ruang-isolasi-rs-saat-ada-pasien-virus-corona

Maisyaroh, A., Dwi, R., & Prasetya, E. (2020). *Pedoman Perawat dalam Merawat Pasien COVID-19 di Ruang Isolasi.* Jember: Universitas Jember.

Nareza, M. (2020). *Fungsi Ruang Isolasi di Rumah Sakit dan Kondisi yang Memerlukannya*. Dipetik Januari 19, 2020, dari Ala Dokter: https://www.alodokter.com/fungsi-ruang-isolasi-di-rumah-sakit-dan-kondisi-yang-memerlukannya

Nasution, I. K. (2007). *Stres Pada Remaja.* Medan: Universitas Sumatera Utara.

Nirwana, I., Prabowo, T., & Wiyani, C. (2013). Hubungan Stres Kerja Dengan Gangguan Kesehatan Perawat ICU Dan IGD RSUD Panembahan Senopati Bantul. *Medika Respati*, 8(1).

Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Nugroho, H. S., Suharto, A., & Santoso, B. J. (2015). *MODUL TEORI Metode Penelitian dan Statistikan Dasar.* Magetan: Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya.

Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis, Edisi 3.* Jakarta: Salemba Medika.

Nurses Association. (2016). *Stress Management For Nurses (Booklet)*. Dipetik Januari 19, 2021, dari Health NSW Gov: http://www.health.nsw.gov.au/nursing/Publications/stress-mngt.pdf

Potter, A. P., & Perry, A. G. (2010). *Fundamental Keperawatan, Edisi 7.* Jakarta: Salemba Medika.

Priyoto. (2014). *Konsep Manajemen Stres.* Yogyakarta: Nuha Medika.

Puri, I. (2018). *Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat IGD RSUD Munyang Kute Redelong (Skripsi).* Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Putri, A. D., & Rizal, A. A. (2020). Hubungan Pengawasan Kepala Ruang dengan Kinerja Perawat dalam Memberikan Pelayanan Keperawatan di RSUD I.A Moeis Samarinda. *BSR Borneo Student Research*, 1(3):2181-2187.

Rice. (2002). *Stres and Health (2nd ed).* California: Brooks/Cole Publishing Company.

Riyadi, R. S. (2019). *Pengaruh Dukungan Sosial Rekan Kerja Dan Locus Of Control Internal Terhadap Stres Kerja Perawat Rsud Sleman.* Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.

Sari, N. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Akibat Kerja Pada Tenaga Kerja Perkebunan PT. Megasawindo Perkasa Kabupaten Bungo Tahun 2016 (KTI).* Padang: Universitas Andalas (Tidak Dipublikasikan).

Setiawan, D. I. (2012). Hubungan Antara Kondisi Kerja Dan Beban Kerja Dengan Tingkat Stress Perawat Pelaksana Di Ruang ICU RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. *Ilmu Keperawatan Respati*, 2(01).

Siagian, S. P. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sujono, R., & Purwanto, T. (2009). *Asuhan Keperawatan Jiwa.* Yogyakarta: Graha Medika Ilmu.

Tsamakis, K. C., Spandidos, Fotis, Economou, & Rizos. (2020). „COVID‑19 related stress exacerbates common physical and mental pathologies and affects treatment (Review). *Experimental and Therapeutic Medicine*, 159-162.

Wijono, S. (2010). *Psikologi Industri dan Organisasi.* Jakarta: Fajar Interpratama Offset.

Yoon, S. L., & Kim, J. H. (2013). Job-Related Stress, Emotional Labor, and Depressive Symptoms Among Korean Nurses. *Journal of Nursing Scholarship*, 45(2):169-76.

Zulmiasari. (2017). *Gambaran Tingkat Stress Kerja Pada Perawat Di Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) Kota Semarang (skripsi).* Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.